

PSIKOEDUKASI PADA PETUGAS PANTI: VALUES DALAM PENANGGULANGAN PERILAKU AGRESI PADA REMAJA

Naomi Soetikno¹, Stella Tirta² dan Desti Apryanggun²

¹ Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta
Email:naomis@fpsi.untar.ac.id

² Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition to adulthood, however, often teenagers choose to to behave aggressively. Adolescent aggression behavior is also influenced by their values. Teaching fundamental humanity values can be provided by the environment most familiar with teenagers, which is the family. Partners, who are social care workers from Marsudi Putra Handayani orphanage, have an important role in providing assistance to children and young people who have problems with the law. If the children and adolescents live together with the orphanage staff, teaching values can also be done by the orphanage staff. This can be done by providing psychoeducation through counseling and focused group discussion (FGD) to the orphanage workers. The results achieved from psychoeducation is that workers now possess knowledge about the values that exist in adolescents living at the orphanage and know effective ways of communicating with adolescents in order to teach values.

Keywords : Values, Adolescents, Orphanage

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi menuju kedewasaan, hanya saja seringkali remaja melakukan pengambilan keputusan berperilaku agresi. Perilaku agresi remaja dipengaruhi pula oleh nilai-nilai (values) yang dimilikinya. Penanaman nilai-nilai dasar kemanusiaan (values) dapat diberikan oleh lingkungan yang sehari-hari bersama dengan remaja, yaitu keluarga. Pada mitra, yang merupakan petugas panti sosial Marsudi Putra Handayani, memiliki peranan yang penting dalam melakukan pendampingan kepada anak dan remaja yang bermasalah dengan hukum. Dengan kondisi anak dan remaja tersebut tinggal bersama dengan petugas panti, maka penanaman values juga dapat dilakukan oleh petugas panti. Metode pelaksanaan penanaman values adalah dengan memberikan psikoedukasi dengan penyuluhan dan focused group discussion (FGD) kepada petugas panti. Hasil yang dicapai dari psikoedukasi adalah petugas memiliki pengetahuan mengenai values yang ada pada remaja yang ditangani di panti dan mendapatkan cara-cara yang efektif dalam berkomunikasi dengan remaja untuk menanamkan values.

Kata Kunci : Values, Remaja, Panti sosial

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi bagi seorang individu untuk bertumbuh, berpindah dari ketidakmatangan usia kanak-kanak menjadi kematangan seorang dewasa sebagai persiapan menghadapi masa depan, di mana pada masa perkembangan ini terjadi perubahan-perubahan yang intens dari aspek perkembangan biologis/ fisik, emosi, kognitif, dan sosial (Santrock, 2009; Smith dalam Guindon, 2010; Larson, Wilson & Rickman, dalam Steinberg, 2011). Masa transisi ini ditandai dengan adanya paradoks perkembangan, di mana selain terdapat pertumbuhan yang intens pada berbagai aspek perkembangan, namun pada masa remaja juga terjadi peningkatan aspek morbiditas dan mortalitas, sebagai dampak dari peningkatan perilaku berisiko, perilaku berbahaya dan antisosial pada masa remaja (Pharo, Sim, Graham, Gross & Hayne, 2011; Harms, Zayas, Meltzoff & Carlson, 2014), seperti penyalahgunaan alkohol dan obat-obat terlarang, aktivitas seksual bebas yang tidak aman, tindakan-tindakan antisosial atau melanggar hukum, bahkan melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat membahayakan diri (Arain et al, 2013; Steinberg dalam Pharo, Sim, Graham, Gross & Hayne, 2011) .



Agresi secara umum dapat diartikan sebagai perilaku menyakiti orang lain dilakukan dalam bentuk agresi fisik dan verbal (dikutip dalam Hartup, 2005). Perkembangan agresi, disimpulkan oleh Gendreau dan Archer (2005), dipengaruhi dari berbagai faktor yakni genetik, biologis, dan sosial yang mendorong serta memfasilitasi atau mengembangkan agresi sepanjang perkembangan manusia. Jumlah dan bentuk perilaku agresi di Indonesia menunjukkan suatu kondisi yang mengesankan, bahkan perilaku agresi pada remaja dapat menimbulkan terjadinya korban jiwa, di mana salah satunya adalah kasus perkelahian antara remaja. Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2015, diketahui bahwa terjadi peningkatan kasus perkelahian antara pelajar, dari 108 insiden pada tahun 2008, menjadi 210 insiden pada tahun 2011, lalu menjadi 327 insiden pada tahun 2014.

Didapatkan dari penelitian terdahulu oleh Soetikno & Irena (2015) pada remaja usia sekolah menengah pertama di Jakarta bahwa perilaku agresi berhubungan dengan *values* yang dimiliki oleh remaja. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proactive aggression berkorelasi secara signifikan dengan self-direction action ($r = 0,238$), hedonism ($r = 0,217$), dan power dominance ($r = 0,171$). Sementara reactive aggression memiliki korelasi yang signifikan dengan self-direction thought ($r = 0,353$), self-direction action ($r = 0,316$), power dominance ($r = 0,213$), security societal ($r = 0,253$), tradition ($r = 0,182$), benevolence-care ($r = 0,175$), dan benevolence-dependability ($r = 0,188$). *Values* self-direction action dan power dominance dimiliki oleh partisipan dengan kedua jenis agresivitas. Adapun remaja dengan agresi proaktif memiliki *values* yang mengindikasikan keterbukaan terhadap perubahan dan self-enhancement sementara remaja dengan agresi reaktif memiliki *values* yang lebih bervariasi.

Perilaku agresi terbentuk salah satunya adalah hasil dari pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan orang tua (Archer, 2009). Pengasuhan orangtua, baik melalui *values* yang ditanamkan maupun melalui cara pengasuhan yang dilakukan, memberi pengaruh pada cara anak memandang dirinya sendiri, memandang lingkungannya, serta berperilaku di lingkungan sosialnya. Seiring perkembangan usia anak menjadi remaja, peranan orangtua mulai berkurang dan digantikan oleh peranan teman sebaya (seperti dalam Mahabee-Gittens, Xiao, Gordon, & Khoury, 2013; Scalici & Schulz, 2014).

Panti Sosial Marsudi Putra Handayani adalah panti sosial yang diperuntukkan bagi anak dan remaja yang bermasalah dengan hukum. Permasalahan pada petugas panti adalah bahwa anak dan remaja tersebut tinggal bersama petugas dalam rumah-rumah pribadi dari para petugas. Dengan adanya kebijakan panti di mana anak dan remaja tersebut ditempatkan bersama petugas dan keluarganya dalam rumah-rumah pribadi dari para petugas, maka dimungkinkan terjadinya value transferring dari petugas dan keluarganya kepada anak dan remaja yang bermasalah dengan hukum tersebut. Anak dan remaja tersebut dapat memaknai nilai-nilai dasar kemanusiaan (basic human *values*) dengan positif dan tidak mengarah pada perilaku kekerasan melalui interaksi dan penanaman *values* tersebut oleh petugas dan keluarganya. Dengan menyatunya anak bermasalah dengan hukum ini ke dalam keluarga para petugas panti, maka sangat diperlukan peranan petugas dalam memberikan pendampingan dan mengarahkan sikap dan perilaku anak bermasalah dengan hukum tersebut untuk tidak kembali menggunakan pendekatan kekerasan dalam perilaku mereka.

Dari uraian di atas mengenai perilaku agresi pada remaja yang merupakan suatu bentuk perilaku dengan kekerasan dan memberi dampak yang meresahkan masyarakat, serta mengingat faktor yang turut memengaruhi perilaku agresi adalah *values* yang dimiliki oleh remaja, maka diperlukan suatu

tindak lanjut pada penanaman *values* remaja. Petugas Panti Sosial Marsudi Putra Handayani setiap hari berinteraksi dengan Anak Berhadapan dengan Hukum, yang tinggal bersama dengan mereka setiap harinya selama masa persidangan. Dengan adanya kebijakan panti di mana anak dan remaja tersebut ditempatkan bersama petugas dan keluarganya dalam rumah-rumah pribadi dari para petugas, maka dimungkinkan terjadinya value transferring dari petugas dan keluarganya kepada anak dan remaja yang bermasalah dengan hukum tersebut. Anak dan remaja tersebut dapat memaknai nilai-nilai dasar kemanusiaan (*Basic Human Values*) dengan positif dan tidak mengarah pada perilaku kekerasan melalui interaksi dan penanaman *values* tersebut oleh petugas dan keluarganya. Dengan menyatunya anak bermasalah dengan hukum ini ke dalam keluarga para petugas panti, maka sangat diperlukan peranan petugas dalam memberikan pendampingan dan mengarahkan sikap dan perilaku anak bermasalah dengan hukum tersebut untuk tidak kembali menggunakan pendekatan kekerasan dalam perilaku mereka.

Penentuan topik pengabdian kepada masyarakat ini merupakan hasil dari penelitian yang pernah dilaksanakan pada tahun 2015 oleh ketua tim pelaksana di lokasi kegiatan yakni Panti Sosial Marsudi Putra Handayani. Menjadi keprihatinan dari tim pelaksana sewaktu memahami kondisi petugas panti yang bertugas mengasuh dan membina anak yang berhadapan dengan hukum selama menunggu keputusan pengadilan. Petugas panti harus senantiasa terbuka menerima keluar-masuknya anak yang berhadapan dengan hukum ini di dalam rumah. Petugas panti pun diharapkan memberikan pembinaan kepada anak yang berhadapan dengan hukum ini selama mereka berada di rumah petugas. Kesulitan yang dikeluhkan oleh petugas panti begitu beragam, dari kesulitan mereka mendekati anak, kecemasan terhadap keselamatan keluarga pribadi, mengatasi perilaku anak yang menentang aturan, dan sulitnya untuk membuka wawasan berpikir agar lebih bernilai positif.

Dari keluhan petugas panti ini, maka tim mengusulkan untuk dilakukannya kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan bentuk ceramah dan *focus group discussion*. Topik yang diangkat adalah mengenai penanaman nilai pada remaja serta komunikasi efektif pada remaja.

Luaran dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah mendapatkan rumusan bersama antara tim penyaji dengan peserta mengenai *values* yang dapat diterapkan pada anak dan remaja yang berhadapan dengan hukum, serta rumusan mengenai langkah-langkah efektif dalam berkomunikasi dengan mereka.

2. RUMUSAN MASALAH

Petugas panti memerlukan informasi dan keterampilan dalam pendampingan kepada anak bermasalah dengan hukum yang tinggal bersama mereka berupa macam-macam *values* yang ada pada anak bermasalah dengan hukum serta cara-cara penanaman *values* yang dapat membentuk anak-anak tersebut memiliki sudut pandang dan perilaku dengan tidak menggunakan pendekatan kekerasan.

3. TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan dari diberikannya psikoedukasi ini adalah untuk memberikan informasi kepada petugas Panti Sosial Marsudi Putra mengenai penanaman nilai-nilai (*values*) yang dapat menanggulangi perilaku agresi pada anak dan remaja yang bermasalah hukum.



Manfaat dengan adanya psikoedukasi ini, peranan petugas Panti Sosial Marsudi Putra akan semakin meningkat dalam hal memberikan pendampingan pada anak dan remaja bermasalah dengan hukum yang tinggal bersama mereka melalui komunikasi yang efektif sehingga diharapkan anak dapat menunjukkan perilaku yang berdasarkan pemahaman *values* yang lebih positif. Manfaat keilmuan adalah memberikan sumbangan informasi pada ilmu psikologi klinis dan psikologi forensik mengenai *values* yang ada pada anak yang bermasalah dengan hukum

4. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah dengan bentuk penyuluhan dan *focus group discussion* (FGD) pada petugas Panti Sosial Marsudi Putra.

Susunan acara kegiatan dan pembagian pemateri yang diberikan pada saat pengabdian pada masyarakat dilaksanakan diuraikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Susunan acara kegiatan

No	Waktu	Kegiatan	Pemateri
1	09.00 – 09.15 WIB	Pembukaan	Kepala Panti
2	09.15 – 09.45 WIB	- Basic human <i>values</i> - <i>values</i> yang berhubungan dengan perilaku agresi remaja - <i>values</i> yang mendukung perilaku prososial	Ibu Naomi S.
3	09.45 – 10.15 WIB	Komunikasi yang efektif pada remaja	Ibu Stella T.
4	10.15 – 10.30 WIB	Istirahat (snack)	
5	10.30 – 11.45 WIB	<i>Focus group discussion</i>	Ibu Naomi, Ibu Stella, Ibu Desti
4	11.45 – 12.00 WIB	Penutupan dan makan siang	Kepala Panti

Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan susunan acara yang telah disepakati oleh kepala panti. Kegiatan diawali dengan kata sambutan dari ketua panti dan selanjutnya oleh ketua tim pelaksana. Acara ceramah dilakukan kepada peserta, kemudian istirahat sesaat untuk makan snack. Kemudian acara dilanjutkan dengan *focus group discussion* dengan pembagian menjadi empat kelompok. Setiap kelompok mendapatkan pertanyaan yang sama untuk didiskusikan. Pertanyaan yang diberikan kepada kelompok yakni:

1. Nilai-nilai apa saja yang paling banyak dimiliki oleh remaja yang bapak/ibu asuh?
2. Nilai-nilai apa sajakah yang membuat remaja berperilaku agresi/melanggar hukum?
3. Apa saja yang selama ini bapak/ibu lakukan untuk berkomunikasi dengan anak binaan?
4. Hal baru apa yang akan bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan komunikasi dengan anak binaan?

Selanjutnya diskusi dilanjutkan dalam kelompok besar yang dipandu oleh MC serta dibahas bersama oleh pemateri. Dari hasil diskusi didapatkan rumusan bersama mengenai nilai-nilai yang akan diterapkan pada anak yang dibina serta teknik-teknik berkomunikasi yang efektif.

Pada penutupan acara dilakukan evaluasi kegiatan dengan teknik wawancara berkelompok mengenai: 1) kepuasan peserta terhadap jalannya kegiatan psikoedukasi; 2) kepuasan peserta

terhadap hasil dari sesi psikoedukasi; 3) kepuasan peserta terhadap fasilitas yang diberikan berupa perlengkapan psikoedukasi dan konsumsi; 4) harapan peserta terhadap kegiatan psikoedukasi selanjutnya dari DPPM Untar.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan psikoedukasi dan focus group discussion ini diikuti oleh 25 petugas panti yang mencakup Kepala Panti dan staf pembinaan, psikolog panti, perawat, pekerja sosial, dan pendamping anak.

Menjawab tujuan dari kegiatan pengabdian ini terkait dengan luaran yang hendak dicapai, didapatkan bahwa peserta mendapatkan rumusan bersama antara tim penyaji mengenai *values* yang dapat diterapkan pada anak dan remaja yang berhadapan dengan hukum, serta peserta mendapatkan rumusan mengenai langkah-langkah efektif dalam berkomunikasi dengan anak.

Hasil dari diskusi dalam kegiatan penyuluhan dan *focussed group discussion* adalah: 1) Bahwa para petugas panti sosial Marsudi Putra dapat melihat nilai-nilai yang tepat dan yang kurang tepat dilaksanakan oleh anak binaan yang berhadapan dengan hukum. Adapun nilai yang ada pada anak binaan yakni nilai *achievement* yakni kebutuhan untuk pengakuan, nilai *hedonism* yang ingin selalu dipenuhi kesenangannya, serta nilai *self-direction* untuk bertindak secara mandiri. 2) Petugas panti dapat melihat bahwa perilaku anak binaan dipengaruhi oleh nilai yang dimiliki namun dalam pelaksanaan perilakunya tidak tepat dengan harapan masyarakat, seperti nilai *power*, nilai *benevolence*, *stimulation*, *achievement*, dan *hedonism*. Nilai yang dimiliki oleh anak-anak ini diekspresikan dengan cara kekerasan dan tanpa memikirkan aturan sosial, lebih memikirkan kebutuhan diri sendiri. 3) Komunikasi yang selama ini berjalan antara petugas panti dengan anak binaan mengikuti aturan dan jadwal yang diberikan dalam aktivitas panti sehari-hari. Adanya waktu untuk sharing dan senam sesuai dengan jadwal. 4) Peningkatan komunikasi agar lebih efektif antara petugas dengan anak binaan adalah petugas melakukan *self-talk* untuk mengetahui nilai apa yang dimiliki oleh petugas dalam bekerja membina anak binaannya, petugas akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi non-verbal agar dapat lebih memahami keinginan anak, serta petugas akan menjadi model untuk anak binaannya.

Untuk evaluasi kegiatan pengabdian ini, maka hasil dari diskusi yang dilakukan adalah bahwa para peserta antusias mengikuti rangkaian kegiatan ini, karena: (1). Menurut Kepala Panti kegiatan penyuluhan psikoedukasi ini memiliki topik yang sangat tepat dengan kebutuhan petugas panti, (2). Bentuk kegiatan yang tidak hanya penyuluhan namun disertai dengan focus group discussion dinilai memberi manfaat yang langsung mengenai pada petugas panti karena mereka menjadi aktif terlibat dalam diskusi.

Dari observasi perilaku peserta juga tampak antusiasme pada sesi diskusi dimana peserta melakukan diskusi kelompok dengan aktif, semua peserta terlibat dan mengungkapkan pendapatnya, mengikuti kegiatan dengan penuh waktu, serta pada saat diskusi dalam kelompok besar bersama dengan pemakalah dapat mendiskusikan hasil dari diskusi kelompok kecil.

Untuk perlengkapan acara dinilai sangat baik, dari sisi perlengkapan alat tulis, materi yang ditayangkan, kertas untuk berdiskusi, tanda pengenal, serta peralatan tulis. Peserta juga mendapatkan konsumsi berupa snack dan makan siang dikarenakan kegiatan ini menggunakan waktu yang cukup panjang. Untuk kelengkapan administrasi bagi petugas panti yang adalah



notabene pegawai negeri sipil, maka dibutuhkan sertifikat untuk menunjang penilaian prestasi kerja mereka.

Peserta mengharapkan adanya kesinambungan dari psikoedukasi ini mengingat masih banyaknya permasalahan pada proses pendampingan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum. Peserta memberikan harapannya agar topik berikut mencakup tata laksana pengasuhan dan pemberian hukuman yang tepat pada remaja, serta pembinaan agar tercipta keselarasan komunikasi antar petugas yang mendampingi anak.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan kegiatan psikoedukasi berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi para peserta. Luaran yang hendak dicapai dalam kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Peserta memberikan komentar positif mengenai kegiatan psikoedukasi ini serta berkeinginan untuk mencoba hal-hal yang dipelajari dalam aktivitas sehari-hari mereka.

Untuk *values* yang perlu diberikan penanaman dengan lebih baik adalah *values power, benevolence, stimulation, achievement, dan hedonism*. Berbagai *values* tersebut perlu diajarkan pelaksanaannya secara tepat tanpa melanggar aturan hukum.

Saran atau rekomendasi diberikan untuk dilakukannya pengujian efektivitas dari psikoedukasi dengan melanjutkan penelitian pada petugas dan anak binaan di panti sosial Marsudi Putera. Saran praktis diperuntukkan kepada mitra yakni panti sosial Marsudi Putera agar pengawasan terus dilakukan dalam memberikan *values* pada anak binaan dengan cara yang tepat. Saran berikutnya terkait dengan keilmuan di bidang psikologi klinis dan psikologi forensik adalah bahwa *values* yang ada pada anak bermasalah dengan hukum secara umum sesuai dengan teori *values* yang ada yakni *Basic Human Values, values* yang ada pada anak bermasalah dengan hukum diekspresikan dengan cara yang tidak tepat dan melanggar aturan hukum serta lebih mementingkan kebutuhan diri sendiri. Tata laksana penanaman *values* sehingga lebih dapat diterima oleh masyarakat adalah dengan melakukan *self-talk* bagi para pendamping anak-anak mengenai nilai apa yang dimiliki dalam mendampingi anak, serta menjadi model yang baik agar anak menerima *values* yang ditanamkan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan atas pelaksanaan psikoedukasi kepada pihak mitra yakni petugas Panti Sosial Marsudi Putera ini dengan adanya pemberian dana hibah dari Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Tarumanagara, Jakarta.

REFERENSI

- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2002). Human aggression. *Annual Review of Psychology*, 53, 27-51.
- Archer, J. (2009). The nature of human aggression. *International Journal of Law and Psychiatry*, 32, 202–208. Elsevier Ltd. doi:10.1016/j.ijlp.2009.04.001.
- Bahr, S.J., Hoffmann, J.P. & Yang, X. (2005). Parental and Peer Influences on the Risk of Adolescent Drug Use, *The Journal of Primary Prevention*, Vol. 26, No. 6, DOI: 10.1007/s10935-005-0014-8
- Barni D., Ranieri S., Scabini E., & Rosnati R. (2011) Value transmission in the family: do

- adolescents accept the *values* their parents want to transmit?. *Journal of Moral Education* Vol. 40, No. 1, March 2011, pp. 105–121 DOI: 10.1080/03057240.2011.553797
- Benish-Weisman (2015). The Interplay Between *Values* and Aggression in Adolescence: A Longitudinal Study, *Developmental Psychology*, American Psychological Association, Vol. 51, No. 5, 677–687, <http://dx.doi.org/10.1037/dev0000015>.
- Berk, L. E. (2005). *Infancy, children, and adolescents* (5th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Berkowitz, L. (1995). *Agresi 1: Sebab dan akibatnya*. (H. W. Susiatni, Penerj.). Jakarta, INA: Pustaka Binaman Pressindo
- Blakemore, S.J. & Choudhury, S. (2006). Development of the adolescent brain: implications for executive function and social cognition. *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 47:3, pp 296–312 doi:10.1111/j.1469-7610.2006.01611.x
- Fino, E., Melogno, S., Iliceto, P., D'Aliesio, S., Pinto, M. A., Candilera, G., & Sabatello, U. (2014). Executive functions, impulsivity, and inhibitory control in adolescents: A structural equation model. *Advances in cognitive psychology*, 10(2),32-28. DOI:10.5709/acp-01545
- Knafo, A., Daniel, E., & Khoury-Kassabri, M. (2008). *Values* as Protective Factors against Violent Behavior in Jewish and Arab High Schools in Israel. *Child development*. 79(3):652-67. Doi:10.1111/j.1467-8624.2008.01149.x.
- Schwartz, S. H. (2012). An overview of the Schwartz Theory of Basic *Values*. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1). doi: 10.9707/2307-0919.1116.
- Soetikno, N. & Irena, F. (2015). Relationship between *Values* and Adolescent Aggression. *Seventh of Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology (AAICP) International Conferences*, Bandung, Indonesia.
-